

BAB II

LANDASAN KONSEPTUAL

2.1. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian mengenai tradisi *Kure* atau tradisi berdoa bersama pada rumah adat dalam masa paskah yang memiliki kemiripan penelitian yang diteliti oleh penulis, tentang suatu kebudayaan sudah ada sebelumnya antara lain :

1. Penelitian tentang “*Kure* Sebuah Tradisi *Religius* di Kote Noemuti, Kecamatan Noemuti, Kabupaten Timor Tengah Utara. Oleh Gregor Neonbasu SVD, Ph.D. Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Katolik Widya Mandira”.

Dalam penelitian ini menjelaskan tentang tradisi *Kure* yakni tradisi berjalan sambil berdoa kepada Tuhan atau para leluhur secara bersama-sama pada satu rumah adat ke rumah adat yang lainnya. Dimana didalam setiap rumah adat tersebut diletakan benda-benda suci yang telah disakralkan seperti patung Tuhan Yesus dan Bunda Maria, yang dilaksanakan oleh masyarakat Kote Noemuti, Kabupaten Timor Tengah Utara. Tradisi *Kure* ini sudah ditinggalkan oleh bangsa portugis kepada para nenek moyang atau leluhur mereka pada masa penjajahan di Kote Noemuti sehingga tradisi *Kure* ini selalu dilaksanakan pada masa paskah yakni pada hari Kamis Putih dan Jumat Agung (Neonbasu, 2013: 111).

2. Penelitian tentang “Dominasi Kultural Figur Bunda Maria Dalam Ritual Semana Santa Pada Masyarakat Larantuka Flores Timur, oleh Abima Narasatriangga, Purwadi, dan I Nyoman Dhana, Program Studi Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana”.

Penelitian ini menjelaskan bahwa Ritual Semana Santa merupakan ritual yang diwariskan para misionaris Portugis dengan mengadopsi kearifan budaya lokal. Minggu Palma adalah momen awal dari rangkaian ritual Semana Santa. Minggu Palma atau Dominggu Ramu yang oleh masyarakat lokal kerap disebut juga dengan Minggu Daun-Daun, tidak saja diwarnai dengan perayaan Liturgis tetapi juga perayaan devosional. Confreria bersama umat mengadakan persiapan yaitu sebuah prosesi berjalan dan mengelilingi Katedral sambil berdoa, dalam rangka mengenang Yesus memasuki Kota Yerusalem yang pada saat itu Beliau dianggap sebagai raja dengan sebutan “*Hosana Filio David*” (Narasatriangga, Purwadi, Dhana, 2018: 33)

3. Penelitian tentang “Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Merti Desa di Desa Cangkep Lor, Kecamatan Purworejo, Kabupaten Purworejo. Oleh Wahyu Duhito, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, Universitas Muhammadiyah Purworejo”.

Penelitian ini menjelaskan bahwa Tradisi Merti Desa adalah bentuk ungkapan syukur dan permohonan kepada Sang Pencipta atau Tuhan Yang Maha Esa dan juga leluhur karena telah

diberikan rejeki yang melimpah. Tradisi Merti Desa yang dilaksanakan di desa Cangkreng Lor, dilaksanakan pada bulan Rejeb, dimana dalam tradisi ini semua masyarakat akan berkumpul bersama dan berdoa pada salah satu rumah yang melaksanakan tradisi Merti Desa. Masyarakat juga menyebutnya dengan istilah Rejeban. Tradisi ini merupakan salah satu bentuk kebudayaan dari hasil kegiatan dan penciptaan batin manusia seperti kepercayaan, kesenian dan adat istiadat. Kegiatan sosial yang dilaksanakan oleh warga pendukungnya untuk mencapai keselamatan. Tradisi ini selalu dilaksanakan secara turun-temurun dan tidak pernah ditinggalkan meskipun zaman sudah modern dan maju (Duhito, 2014: 103).

4. Penelitian tentang “Nilai-Nilai Religius Yang Terkandung Dalam Tradis Temu Manten Pada Upacara Perkawinan Adat Jawa (Studi Kasus di Dusun Tanduran Desa Jatisari Kecamatan Jatisrono Kabupaten Wonogiri)”. Oleh Dwi Astika, Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Dalam penelitian ini menjelaskan tentang Tradisi Temu Manten yang berfungsi dan bermakna sebagai sarana untuk memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa agar dalam melangsungkan prosesi perkawinan tidak diganggu oleh roh-roh halus, menjadi keluarga yang baik dan bahagia, mendapat ketentraman, menjadi keluarga yang saling menghargai pasangan dan bertanggung jawab

serta menjadi keluarga yang selamat dunia dan akherat. Tradisi Temu Manten pada perkawinan adat Jawa mempunyai kandungan nilai-nilai religius yang bertujuan untuk memohon berkah dan keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam setiap detail prosesi tradisi Temu Manten, memiliki kandungan makna nilai-nilai religius baik pada peralatan yang digunakan maupun setiap prosesi yang dilaksanakan (Astika, 2013: 23)

5. Penelitian tentang “Ritual Keagamaan Dalam Adat Mappalili di Segeri, kabupaten Pangkep”. Oleh Liswati, Fakultas Adab dan Humaniora. Universitas Negeri Alauddin Makassar”.

Dalam penelitian ini menjelaskan tentang ritual keagamaan dalam adat Mappalili merupakan upacara sebagai tanda untuk memulai menanam padi, sekaligus ungkapan rasa syukur masyarakat Segeri atas limpahan rezki dari Tuhan yang diterima selama setahun. Baik itu rezki yang berupa kesehatan maupun hasil panen yang memuaskan. Mappalili artinya menjaga sesuatu yang akan mengganggu atau menghancurkannya. Dalam ritual adat Mappalili ada benda pusaka yang dicuci atau dibersihkan selama setahun sekali, yakni berupa bajak sawah yang digunakan dalam ritual adat Mappalili. Ritual adat ini dilakukan selama setiap tahun, dan perayaan dilakukan di rumah adat Arajang (tempat menyimpan benda-benda pusaka) hal ini dimaksudkan untuk menghormati dan

menghargai para Tuhan dan para Dewata yang diyakini sebagai benda pusaka tersebut (Liswati, 2016: 43).

Berdasarkan penelitian-penelitian diatas diketahui bahwa penelitian mengenai tradisi adat *Kure* sudah pernah diteliti sebelumnya yakni mengenai *Kure* Sebuah Tradisi *Religius* di Kote Noemuti, Kecamatan Noemuti, Kabupaten Timor Tengah Utara. Penelitian ini dilakukan oleh Gregor Neonbasu. Dalam penelitian ini diketahui bahwa tradisi *Kure* yakni tradisi berjalan sambil berdoa kepada Tuhan atau para leluhur secara bersama-sama pada satu rumah adat ke rumah adat yang lainnya. Dimana didalam setiap rumah adat tersebut diletakan benda-benda suci yang telah disakralkan seperti patung Tuhan Yesus dan Bunda Maria, yang dilaksanakan oleh masyarakat Kote Noemuti, Kabupaten Timor Tengah Utara. Sehingga dalam penelitian ini terdapat beberapa kemiripan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis namun terdapat perbedaan pada judul yang penulis ambil yang lebih memfokuskan penelitian ini pada Persepsi Remaja Desa Kote Noemuti Kecamatan Noemuti Kabupaten TTU mengenai Tradisi *Kure* Pada Masa Paskah.

Dalam penelitian ini juga peneliti mengambil beberapa penelitian terdahulu yang digunakan sebagai bahan referensi, namun terdapat perbedaan pada judul yang tidak berkaitan dengan tradisi *Kure* yang diteliti oleh peneliti tetapi lebih pada judul mengenai dominasi kultural figur Bunda Maria dalam ritual Semana Santa, persepsi masyarakat terhadap tradisi merti desa, nilai-nilai *Religius* yang terkandung dalam tradis temu manten

pada upacara perkawinan adat jawa, dan ritual keagamaan dalam adat mappalili.

Setelah melihat penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Gregorius Neonbasu, Abima Narasatriangga, Purwadi, dan I Nyoman Dhana, Wahyu Duhito, Dwi Astika, dan liswati, peneliti akan melakukan penelitian tentang persepsi remaja desa Kote Noemuti mengenai tradisi *Kure* pada masa Paskah yang lebih memfokuskan pada pandangan remaja mengenai tradisi *Kure* dengan menggunakan konsep formulasi doa, Persembahan bagi peserta *Kure*, persyaratan bagi peserta *Kure*, waktu kegiatan *Kure*, dan tempat kegiatan *Kure*.

2.2. Konsep Komunikasi

2.2.1. Arti Etimologis

Secara etimologis komunikasi berasal dari kata kerja bahasa latin, yakni *Communicare*, yang artinya memberitahukan, atau menyampaikan (Saku Bouk, 2013: 2). Jadi komunikasi adalah proses interaksi untuk berhubungan dari satu pihak ke pihak lainnya yang pada awalnya berlangsung sangat sederhana, dimulai dengan sejumlah ide-ide yang abstrak, atau pikiran dalam otak seseorang, untuk mencari data atau menyampaikan informasi yang kemudian dikemas menjadi sebarang pesan untuk kemudian disampaikan secara langsung maupun tidak langsung (Hermawan, 2012: 4).

2.2.2. Definisi Komunikasi

Komunikasi adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang atau dengan orang lain dengan menggunakan lambang-lambang yang bermakna bagi kedua pihak, dalam situasi tertentu komunikasi menggunakan media tertentu untuk merubah sikap atau tingkah laku orang atau sejumlah orang sehingga ada efek tertentu yang diharapkan (Effendy, 2000: 13).

Menurut Alo Liliweri (2001: 5), komunikasi dapat diartikan sebagai proses peralihan dan pertukaran informasi oleh manusia melalui adaptasi dari dan ke dalam sebuah sistem manusia melalui adaptasi dari dan ke dalam sistem manusia dan lingkungannya. Proses peralihan dan pertukaran informasi itu dilakukan melalui simbol-simbol, bahasa verbal dan non verbal. Simbol verbal melahirkan pikiran, perasaan, dan perbuatan melalui ungkapan kata-kata yang disebut verbal. Sedangkan non verbal berkaitan dengan gerakan anggota tubuh, ekspresi wajah, pakaian, waktu dan ruang atau jarak fisik, dan lain-lain.

Komunikasi dalam prakteknya memunculkan sebuah sebab dan akibat bagi lahirnya sebuah komunitas bersama karena kesamaan latar belakang sosial dan kebudayaan. Sekelompok orang yang bekerja sama hanya bisa tumbuh dan berkembang sebagai komunitas atau bahkan masyarakat kalau setiap anggotanya saling bertukar pengalaman, makin hari makin mendalam dan terjadi berulang-ulang.

Schramm dan Robert (Liliweri 2001: 161) dengan mengutip beberapa sumber mengemukakan bahwa komunikasi adalah:

1. Suatu proses pemberian, penyampaian, atau pertukaran gagasan, pengetahuan, dan lain-lain yang dapat dilakukan melalui percakapan, tulisan, atau tanda-tanda.
2. Komunikasi adalah proses peralihan pikiran dan pesan-pesan seperti sarana transportasi mengangkut barang dan manusia.
3. Banyak hal komunikasi bisa diartikan sebagai suatu sistem yang didalamnya terkandung sumber, pengaruh terhadap orang lain, tujuan, dan sasaran yang melaksanakan rangkaian kegiatan dengan memanipulasi pilihan tanda tertentu yang dapat dialihkan melalui saluran tertentu.
4. Kata komunikasi dapat digunakan dalam arti yang luas meliputi prosedur yang mengatur bagaimana pikiran mempengaruhi orang lain.
5. Komunikasi adalah mekanisme hubungan antara manusia yang menyebabkan manusia itu bertahan dan berkembang melalui penyampaian simbol ruang dan waktu tertentu.

2.2.3. Karakteristik Komunikasi

Dalam proses komunikasi, terdapat ciri-ciri khusus komunikasi yang mewakili proses berjalannya komunikasi tersebut. Secara umum ada beberapa karakteristik yang melekat dalam suatu proses komunikasi (Marhaein, 2009: 33) sebagai berikut:

1. Komunikasi bersifat dinamis, artinya komunikasi sebagai suatu proses merupakan aktifitas yang berlangsung terus-menerus dan selalu mengalami perubahan baik pelaku komunikasi maupun pesan atau informasi yang diberikan bahkan sampai pada media yang dipergunakan.
2. Komunikasi tidak dapat dielakkan, artinya bahwa dalam melakukan kegiatan atau aktifitas sehari-hari, manusia selalu berhubungan dengan lingkungan yang ada disekitar. Sehingga dalam hubungan tersebut komunikasi menjadi tidak dapat dielakkan.
3. Komunikasi bersifat interaktif, artinya hubungan yang terjadi pada saat seseorang melakukan komunikasi menunjukan atau menandakan adanya situasi timbal balik yang memungkinkan setiap pihak yang mempengaruhi pihak lain.

4. Komunikasi tidak dapat diubah, hal ini berkaitan dengan pesan atau efek yang timbul setelah orang berkomunikasi. Artinya pesan yang disampaikan dan efek yang ditimbulkan dari proses komunikasi tersebut akan terus diingat dalam jangka waktu yang relatif lama setelah pesan diterima.
5. Komunikasi berlangsung dalam dua konteks :
 - a. Konteks fisik, artinya suatu proses komunikasi dapat berjalan lancar apabila para pelaku komunikasi berada dalam lingkungan fisik tertentu, lingkungan fisik disini berkaitan dengan situasi dan kondisi yang ada pada saat berkomunikasi.
 - b. Konteks sosial, hal ini berkaitan dengan hubungan konteks sosial antara komunikator dengan komunikan. Dengan kata lain hubungan yang terjalin antara komunikator dengan komunikan dapat mempengaruhi proses komunikasi.

2.3. Konsep Tradisi

Tradisi merupakan konsep yang menerangkan suatu perilaku atau tindakan yang berpegang pada waktu sebelumnya. Tradisi budaya selalu mengacu pada nilai-nilai atau material khusus seperti kebiasaan, peraturan, dan hukum tertulis yang berlaku dalam suatu masyarakat.

Secara harfiah Liliweri menjelaskan tradisi sebagai berikut :

Tradisi berasal dari bahasa latin, *Tradere* atau *traderer* yang berarti mengirimkan, menyerahkan, memberi untuk diamankan. Tradisi adalah suatu ide, keyakinan atau perilaku dari suatu masa yang lalu yang diturunkan secara simbolis dengan makna tertentu kepada suatu kelompok atau masyarakat (Liliweri, 2014: 97).

Demikian juga di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia tradisi didefinisikan sebagai segala sesuatu seperti adat istiadat, kepercayaan, kebiasaan, ajaran yang diwariskan secara turun temurun dari nenek moyang (Poerwadarminta,1984: 1088).

Untuk itu dapat disimpulkan bahwa tradisi merupakan sesuatu yang dapat bertahan dan berkembang selama ribuan tahun kemudian diyakini

sebagai sesuatu yang mengandung makna atau sesuatu yang memiliki nilai sejarah. Seperti dalam masyarakat Kote Noemuti, memiliki produk budaya dan religi yang dipertahankan secara turun temurun dalam masa Paskah yang biasa disebut dengan *Kure*.

2.3.1. Tradisi *Kure*

Kure adalah sebuah istilah asing dalam perbendaharaan bahasa Dawan. Sebab kata ini hanya ditemukan di Noemuti dan hanya digunakan dalam kaitan dengan pelaksanaan kegiatan. Karena itu kata tersebut hanya digunakan dalam kaitan dengan pembicaraan tentang kegiatan tersebut bersama dengan segala aspek dan unsurnya. Cara penulisan yang digunakan disini tidak mengikuti cara penulisan bahasa Portugis melainkan menggunakan cara penulisan bahasa Indonesia. Karena itu huruf awal dari kata *Curre* yang memiliki arti sebagai berjalan dan berdo'a atau *Cura* yang memiliki arti sebagai imam yang bertugas untuk berdo'a, yang ditulis dengan menggunakan abjad "K", sehingga menjadi *Kure* atau *Kura* yang memiliki arti sebagai suatu tradisi berdo'a secara bergilir dari satu rumah adat ke rumah adat yang lainnya yang dipimpin oleh seorang imam atau pemimpin adat.

Kata *Kure* sendiri, pertama bisa berasal dari bahasa Portugis *Currere*, yang berarti berjalan, menjelajah seluruh, merambat. Dalam artian ini kata *Kure* bisa dimengerti sebagai sebuah kegiatan berjalan sambil berdo'a dari rumah adat yang satu menuju rumah adat yang lain. Menjelajah seluruh rumah adat untuk berdo'a bersama-sama. Kata *Kure* bisa juga berasal dari bahasa Portugis *Cura*, yang mempunyai pengertian sebagai ibadah,

penyembahan kepada dewa-dewa, dan pemeliharaan. Maka dari itu *Kure* mengandung pengertian sebagai penyembahan dewa, atau Tuhan di dalam semua rumah adat yang telah disiapkan sesuai dengan tradisi persenyawaan yang baru (Neonbasu, 2013: 111-112).

2.3.2. Formulasi Doa

Dari dahulu ketika sedang melaksanakan kegiatan *Kure*, para peserta kegiatan maupun para pemilik rumah adat belum mendapatkan formulasi baru dalam melaksanakan kegiatan doa-doa disetiap *Ume Mnasi*. Materi doa yang digunakan dalam kegiatan ini adalah formulasi doa-doa klasik yang sampai sekarang masih berlaku yakni doa Bapa Kami, doa Salam Maria, doa Kemuliaan, dan doa Aku Percaya. Namun pada masa sekarang ini pada saat melaksanakan doa pada setiap *Ume Mnasi*, doa-doa tersebut sudah di susun dalam bentuk buku doa, dan terdapat nyanyian berupa lagu-lagu rohani yang sudah disusun sehingga memudahkan para peserta atau masyarakat untuk berdoa. Dengan perubahan dari setiap formulasi doa tersebut, masyarakat juga tidak pernah lupa memanjatkan doa khusus dan juga doa kepada para leluhur mereka yang sudah tiada untuk meminta perlindungan dan juga berkat bagi usaha yang dijalankan dan bagi hasil pertanian dan perkebunan mereka, ini sudah menjadi tradisi secara turun-temurun sehingga masyarakat setempat tidak pernah melupakannya (Neonbasu, 2013: 116-117).

2.3.3. Persembahan Bagi Peserta Kure

Sesuai dengan berbagai kebiasaan yang hingga kini masih terus dilaksanakan, semua anggota keluarga besar yang terkait dengan setiap *Ume Mnasi* diwajibkan untuk menyumbangkan bagiannya masing-masing yang dalam bahasa adat setempat disebut *Bua Pa* berupa tebu, sirih pinang, ketimun, dan jeruk. Semua yang dikeluarkan untuk diberikan kepada setiap kelompok peserta Kure sebagai hasil panen anggota keluarga yang terkait di setiap rumah adat. Pemberian tersebut adalah sebuah simbol terima kasih dari pihak penerima tamu atau pemilik dan penjaga *Ume Mnasi* kepada setiap kelompok peserta kegiatan Kure tersebut. Karena tujuan pemberian itu adalah sebuah tanda terima kasih, jumlah dan jenis pemberian itu tidak boleh dipersoalkan dan tidak boleh ditolak. Apapun yang diberikan para penjaga dan pemilik *Ume Mnasi* atau rumah adat harus diterima dengan penuh syukur dan terima kasih oleh para peserta *Kure* (Neonbasu, 2013: 117-118).

2.3.4. Persyaratan Bagi Peserta Kure

Diceritakan oleh para orang tua bahwa ada suatu aturan yang tak tertulis bahwa setiap kelompok peserta Kure harus menyelesaikan doanya pada semua rumah adat yang menawarkan atau melaksanakan kegiatan tradisi *Kure*. Bila pada malam pertama ketika memulai kegiatan *Kure* hal itu tidak terpenuhi maka pada malam kedua kelompok atau peserta yang sama harus menyelesaikan kegiatan doa di semua rumah adat. Karena apabila tidak terpenuhi maka akan mendapatkan kesialan seperti tidak mendapatkan

jodoh bagi para kaum remaja dan juga tidak lancarnya hasil usaha atau panen yang dijalankan, sehingga anggapan ini masih di yakini dan dipercaya oleh masyarakat setempat. Maka dari itu setiap menjalankan tradisi *Kure* masyarakat selalu mengunjungi dan berdoa bersama di semua rumah adat yang melaksanakan tradisi *Kure* pada masa Paskah (Neonbasu, 2013: 118).

2.3.5. Waktu Kegiatan *Kure*

Kegiatan tradisi *Kure* ini dilaksanakan satu tahun sekali dan terjadi pada hari-hari suci dalam pekan suci yakni hari rabu, hari kamis, dan hari jumat. Pada hari rabu kegiatan ini hanya dilakukan oleh para pemilik rumah adat, yakni kegiatan membersihkan benda-benda sakral seperti mencuci dan meminyakin patung-patung Tuhan Yesus dan Bunda Maria, lalu mempersiapkan tempat kegiatan di dalam dan di sekitar rumah adat (*Ume Mnasi*) tersebut. Setelah itu pada malam hari akan dilakukan doa bersama keluarga di setiap rumah adat, tujuan dilakukan doa bersama ini untuk mengusir segala roh jahat dari dalam rumah dan sekitarnya. Sedangkan pada malam berikutnya, di malam kamis putih dan malam jumat agung masyarakat sekitar dan peserta dari luar akan berdatangan untuk berdoa di sekitar rumah adat (Neonbasu, 2013: 113).

2.3.6. Tempat Kegiatan *Kure*

Kegiatan tradisi *Kure* ini terjadi di dalam rumah-rumah adat yang sudah disiapkan dan melaksanakan tradisi *Kure*. Ada sekitar 32 rumah adat yang dibangun di Desa Kote. Menurut cerita para tokoh masyarakat yang sudah tua dikatakan bahwa bentuk rumah adat atau *Ume Mnasi* dulu adalah rumah

panggung. Setiap rumah adat yang melaksanakan tradisi *Kure* di tata dengan tanda-tanda khusus sehingga setiap kelompok yang ingin mengadakan kegiatan *Kure* tidak keliru, dikatakan bahwa di pintu masuk akan di tempatkan dua buah obor minyak tanah sebagai penerang bagi kelompok yang hendak datang untuk melaksanakan tugas atau tugas religius ini, dan di setiap rumah adat yang melaksanakan kegiatan tradisi *Kure* akan ditempatkan lilin atau lentera sebagai penerang dan penunjuk bagi mereka yang ingin berdoa di setiap rumah adat tersebut (Neonbasu, 2013: 113-114).

2.4. Konsep Persepsi

2.4.1. Pengertian Persepsi

Persepsi adalah proses internal manusia yang dilakukan untuk memilih, mengevaluasi dan mengorganisasikan rangsangan dari lingkungan eksternal. Secara umum dipercaya bahwa orang-orang berperilaku sebagai hasil dari cara mereka mempersepsi dunia (lingkungannya) sedemikian rupa. Perilaku-perilaku ini dipelajari sebagai bagian dari pengalaman budaya mereka (Sihabudin, 2011: 38).

Persepsi adalah suatu proses internal yang memungkinkan individu memilih, mengorganisasikan dan menafsirkan rangsangan dari lingkungan dan proses tersebut mempengaruhi perilaku (Mulyana, 2011: 179). Persepsi adalah inti komunikasi sedangkan penafsiran (interpretasi) adalah inti persepsi. Hal ini tampak jelas pada definisi *Verderber* yang dikutip oleh mulyana “persepsi adalah proses menafsirkan informasi indrawi”.

Sedangkan menurut Cohen yang dikutip oleh Mulyana persepsi didefinisikan sebagai interpretasi bermakna atas sensasi sebagai representatif objek eksternal (Mulyana, 2011: 180). Ada beberapa definisi tentang persepsi yang dikemukakan Mulyana, sebagai berikut :

Persepsi adalah proses yang memungkinkan suatu organisme menerima dan menganalisis informasi.

1. Persepsi adalah sarana yang memungkinkan kita memperoleh kesadaran akan sekeliling dan lingkungan kita.
2. Persepsi adalah proses mental yang digunakan untuk mengenali rangsangan.
3. Persepsi adalah proses yang menjadikan kita sadar akan banyaknya stimulus yang mempengaruhi indra kita (Mulyana, 2011 : 180).

Sedangkan menurut Kenneth K. Sereno dan Edwar Bodaken dalam Mulyana menyebutkan bahwa persepsi terdiri dari tiga aktivitas, yaitu: seleksi, organisasi, dan interpretasi. Yang dimaksudkan dengan seleksi mencakup sensasi dan atensi sedangkan organisasi melekat pada interpretasi yang dapat didefinisikan sebagai meletakkan suatu rangsangan bersama rangsangan lainnya sehingga menjadi suatu keseluruhan yang bermakna.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan suatu proses pemberian makna oleh seseorang terhadap peristiwa atau obyek yang dilihat dan ditafsirkan berdasarkan pengalaman-pengalaman, pengetahuan individu terhadap lingkungan. Persepsi manusia sebenarnya terbagi atas dua: persepsi terhadap objek (lingkungan fisik) dan persepsi terhadap manusia. Persepsi terhadap manusia lebih sulit dan kompleks, karena manusia bersifat dinamis. Namun yang dibahas dalam penelitian ini adalah persepsi terhadap objek. Untuk memahami persepsi

secara utuh Mulyana mengkategorikan dengan jelas antara persepsi terhadap lingkungan fisik dan manusia (Mulyana, 2011: 184). Perbedaan ini mencakup hal-hal berikut :

1. Persepsi terhadap objek melalui lambang-lambang fisik, sedangkan persepsi terhadap orang melalui lambang-lambang verbal dan non verbal. Manusia lebih aktif daripada kebanyakan objek dan lebih sulit diramalkan.
2. Persepsi terhadap objek menanggapi sifat-sifat luar, sedangkan persepsi terhadap manusia menanggapi sifat-sifat luar dan dalam (perasaan, motif, harapan dan sebagainya). Kebanyakan objek tidak mempersepsi manusia ketika manusia mempersepsikan objek-objek itu. Akan tetapi orang akan mempersepsi anda pada saat anda mempersepsi mereka. Dengan kata lain persepsi terhadap manusia bersifat interaktif.
3. Objek tidak bereaksi, sedangkan manusia bereaksi. Dengan kata lain, objek bersifat statis, sedangkan manusia bersifat dinamis. Oleh karena itu, persepsi terhadap manusia dapat berubah dari waktu ke waktu, lebih cepat daripada persepsi terhadap objek.

2.4.2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Menurut Anderson (Rakhmat, 2009: 52) perhatian termasuk salah satu faktor yang mempengaruhi persepsi. Dikatakan perhatian adalah proses mental ketika stimuli lainnya melemah, perhatian terjadi bila individu mengkonsentrasikan diri pada salah satu alat indra, dan mengesampingkan masukan-masukan melalui alat indra yang lain.

Menurut Anderson (Rakhmat, 2009: 54-55) menyimpulkan dalil-dalil tentang perhatian selektif yang harus diperhatikan oleh ahli-ahli komunikasi antara lain :

1. Perhatian itu merupakan proses yang aktif dan dinamis bukan aktif dan refleksi kita secara sengaja mencari stimuli yang lain.

2. Kita cenderung memperhatikan hal-hal tertentu yang paling penting menonjol atau melibatkan diri kita.
3. Kita menaruh perhatian pada hal-hal tertentu sesuai dengan kepercayaan sikap, nilai, kebiasaan, dan kepentingan kita.
4. Kebiasaan sangat penting dalam menentukan apa yang menarik perhatian kita. Hal ini cenderung berinteraksi dengan kawan-kawan tertentu membaca majalah tertentu, dan menonton acara televisi tertentu. Dengan hal seperti ini akan menentukan rentangan hal-hal yang memungkinkan kita menaruh perhatian.
5. Walaupun perhatian kepada stimuli berarti stimuli tertentu lebih kuat dan lebih hidup dalam kesadaran kita. Tidaklah berarti bahwa persepsi kita akan betul-betul cermat. Kadang konsentrasi yang sangat kuat mendistorsi persepsi kita.

2.4.3. Faktor-Faktor Fungsional Yang Menentukan Persepsi

Faktor fungsional berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu dan hal-hal yang termasuk apa yang seseorang sebut sebagai faktor-faktor personal. Penentuan persepsi bukan jenis atau bentuk stimuli, tetapi karakteristik orang yang memberikan respon pada stimuli itu.

Menurut Krech dan Crutchfield merumuskan dalil persepsi yang pertama: persepsi bersifat selektif secara fungsional. Dalil ini berarti bahwa objek-objek yang mendapat tekanan dalam persepsi seseorang biasanya objek-objek yang memenuhi tujuan individu yang melakukan persepsi. Contohnya pengaruh kebutuhan, kesiapan mental, suasana

emosional dan latar belakang budaya terhadap persepsi tersebut (Rakhmat, 2009: 55)

2.4.4. Faktor-Faktor Struktural Yang Menentukan Persepsi

Faktor-faktor struktural yang berasal semata-mata dari sifat stimuli fisik dan efek-efek saraf yang ditimbulkannya pada sistem saraf individu. Menurut Gestalt bila seseorang mempersepsi sesuatu, seseorang mempersepsinya sebagai suatu keseluruhan. Dengan kata lain, bagian-bagian medan yang terpisah (dari medan persepsi) berada dalam interpendensi yang dinamis (yakni dalam interaksi), dan karena itu dinamika khusus dalam interaksi ini menentukan distribusi fakta dan kualitas lokalnya. Jika ingin memahami suatu peristiwa, individu tidak dapat meneliti fakta-fakta yang terpisah, harus memandang dalam hubungan keseluruhan. Untuk itu harus dilihat berdasarkan konteks, lingkungan dan masalah yang dihadapi (Rakhmat, 2009: 58).

2.5. Konsep Remaja

2.5.1. Pengertian Remaja

Masa remaja adalah masa transisi dalam rentang kehidupan manusia, menghubungkan masa kanak-kanak dan masa dewasa. Masa remaja disebut pula sebagai masa penghubung atau masa peralihan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa.

Pada periode ini terjadi perubahan-perubahan besar dan esensial mengenai kematangan fungsi-fungsi rohaniah dan jasmaniah, terutama fungsi

seksual. Masa remaja adalah masa transisi yang ditandai oleh adanya perubahan fisik, emosi dan psikis. Masa remaja, yakni antara usia 10-19 tahun, adalah suatu periode masa pematangan organ reproduksi manusia, dan sering disebut masa pubertas. Masa remaja adalah periode peralihan dari masa anak ke masa dewasa.

Pubertas (*puberty*) ialah suatu periode di mana kematangan kerangka dan seksual terjadi secara pesat terutama pada awal masa remaja. Akan tetapi, pubertas bukanlah suatu peristiwa tunggal yang tiba-tiba terjadi. Pubertas adalah bagian dari suatu proses yang terjadi secara berangsur-angsur (Santrock, 2003: 13).

2.5.2. Batasan Usia Remaja

Masa remaja dimulai pada usia 11 atau 12 sampai masa remaja akhir atau awal usia dua puluhan, dan masa tersebut membawa perubahan besar saling bertautan dalam semua ranah perkembangan. Berdasarkan tahapan perkembangan individu dari masa bayi hingga masa tua akhir menurut Erickson, masa remaja dibagi menjadi tiga tahapan yakni masa remaja awal, masa remaja pertengahan, dan masa remaja akhir. Adapun kriteria usia masa remaja awal pada perempuan yaitu 13-15 tahun dan pada laki-laki yaitu 15-17 tahun.

Kriteria usia masa remaja pertengahan pada perempuan yaitu 15-18 tahun dan pada laki-laki yaitu 17-19 tahun. Sedangkan kriteria masa remaja akhir pada perempuan yaitu 18-21 tahun dan pada laki-laki 19-21 tahun. Batasan usia remaja menurut WHO adalah 12 sampai 24 tahun. Menurut

Depkes RI adalah antara 10 sampai 19 tahun dan belum kawin. Menurut BKKBN adalah 10 sampai 19 tahun. Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa usia remaja pada perempuan relatif lebih muda dibandingkan dengan usia remaja pada laki-laki. Hal ini menjadikan perempuan memiliki masa remaja yang lebih panjang dibandingkan dengan laki-laki (Santrock, 2003: 19). Dalam penelitian mengenai tradisi *Kure* pada masa Paskah di Desa Kote Noemuti, Kecamatan Noemuti, Kabupaten Timor Tengah Utara ini, penulis mengambil informan remaja yang berusia 20-24 tahun.